

BAB I

PENDAHULUAN

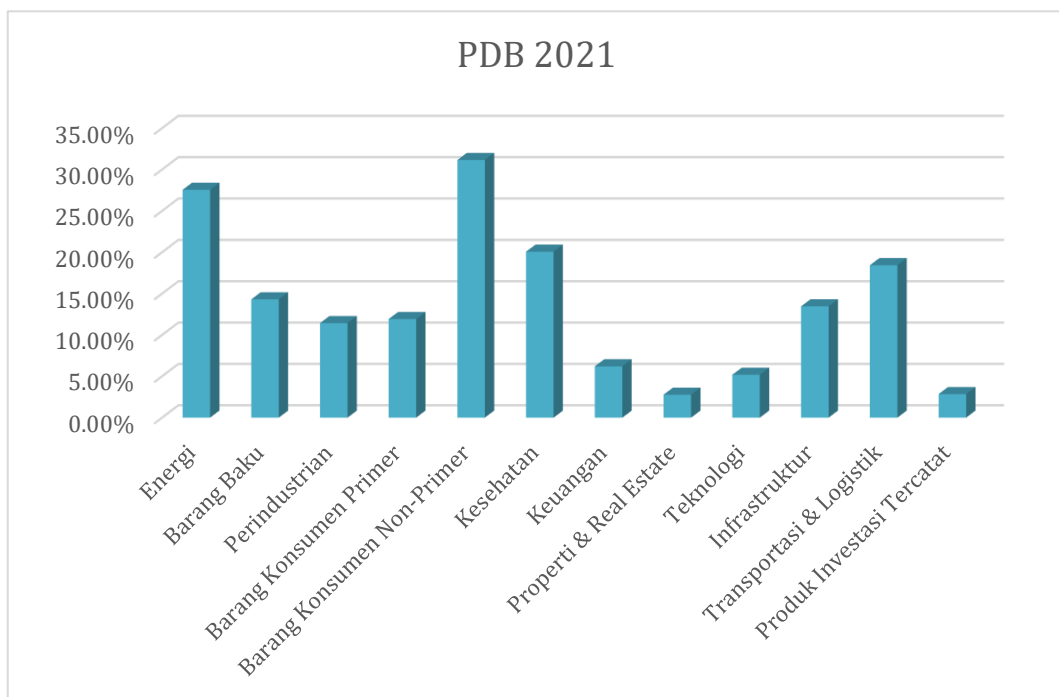
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan wadah bagi emiten yang ingin melakukan penawaran efek. Kegiatan yang terjadi di BEI meliputi perdagangan efek serta penawaran umum yang dilakukan emiten. Terdapat 12 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI dalam klasifikasi terbarunya yaitu klasifikasi IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*). Per tanggal 25 Januari 2021, klasifikasi IDX-IC mulai diberlakukan, menggantikan klasifikasi yang lama yaitu JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Dalam klasifikasi IDX-IC, perusahaan dikelompokkan berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir produksi (sahamu.com, 2021).

Pada klasifikasi IDX-IC terdapat 12 sektor perusahaan, dari 12 sektor tersebut sektor terdapat 5 sektor yang masuk ke dalam industri manufaktur yaitu sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer dan barang konsumen non-primer dengan bermacam-macam subsektor yang ada didalamnya. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan pengolahan terhadap bahan baku yang diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Ciri khas yang dimiliki perusahaan adalah pabrik-pabrik yang menggunakan mesin, peralatan, tenaga kerja dan teknik rekayasa (sahamok.net, 2021). Dalam aktivitas usahanya, industri manufaktur tidak membeli barang jadi dari supplier. Namun, perusahaan melakukan pembelian bahan baku atau barang mentah dan melakukan proses pengolahan dan memproduksi hingga barang mentah tersebut menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipakai.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang ikut berkontribusi dalam laju pertumbuhan ekonomi suatu negara karena sektor ini merupakan sektor yang mendukung kegiatan sektor lainnya dengan cara memproduksi produk atau jasa yang dapat digunakan oleh industri lain untuk memproduksi produk final mereka. Selain itu, sektor industri manufaktur merupakan sektor yang paling berkontribusi terhadap pendapatan nasional dibandingkan dengan sektor yang lain.

Salah satu indikator utama atau ukuran yang penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu dengan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*). PDB merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menaksir atau menghitung pendapatan nasional. PDB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (bps.go.id, 2022). Berikut disajikan gambar grafik mengenai laju pertumbuhan PDB seluruh sektor yang ikut menyumbang dalam laju pertumbuhan PDB di Indonesia tahun 2021.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Seluruh Sektor Tahun 2021

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan gambar grafik 1.1 yang telah disajikan, dapat kita lihat bahwa kelima sektor yang termasuk kedalam industri manufaktur yakni energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer dan barang konsumen non-primer merupakan sektor yang rata-rata memiliki grafik yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain. Sektor yang berkontribusi paling tinggi terhadap laju pertumbuhan PDB di Indonesia tahun 2021 adalah sektor barang konsumen non-primer. Pada tahun 2021, sektor barang konsumen non-primer menyumbang sebesar 31,16% terhadap laju pertumbuhan PDB diikuti oleh sektor energi sebagai sektor yang

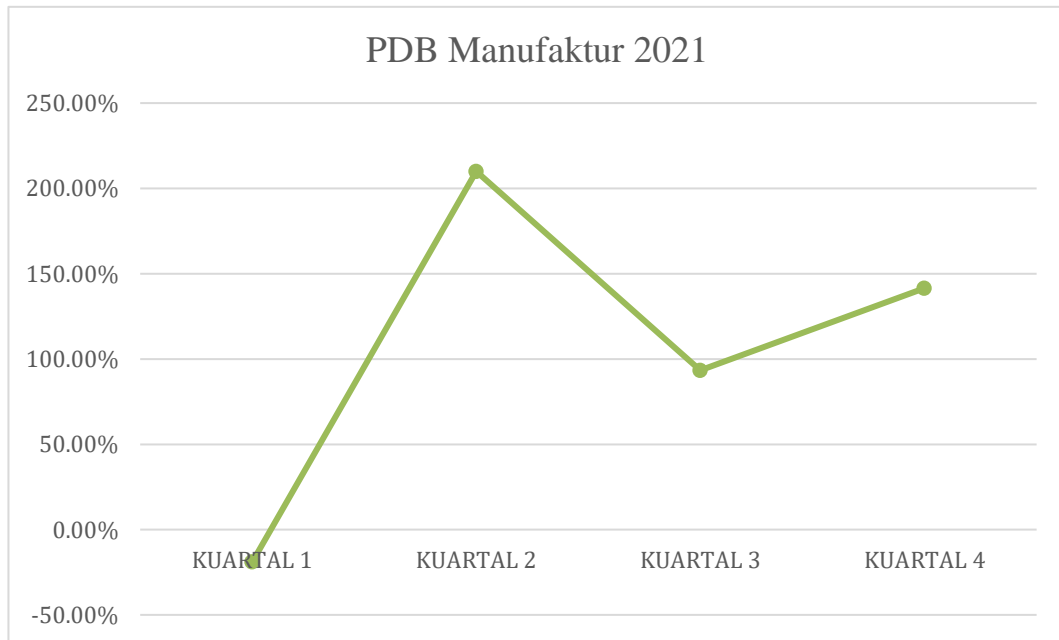
berkontribusi kedua yaitu sebesar 27,56% lalu diurutan ketiga yaitu ada sektor kesehatan dengan nilai kontribusi sebesar 20,07%.

Laju pertumbuhan PDB digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam periode waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDB di Indonesia didominasi oleh sektor industri pengolahan atau sektor industri manufaktur. Sepanjang Januari-September 2021, realisasi investasi pada sektor manufaktur tercatat sebesar Rp236,79 triliun.

Angka ini meningkat sebesar 17,3% apabila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2020 yang hanya sebesar Rp201,87 triliun. Kontribusi sektor manufaktur terus meningkat khususnya pada sisi nilai ekspor. Nilai ekspor sektor manufaktur pada Januari-November 2021 mencapai US\$ 160 miliar dan berkontribusi sebesar 76,51% dari total ekspor nasional.

Angka ini mengalahkan capaian ekspor manufaktur sepanjang tahun 2020 yakni sebesar Rp131 miliar dan tercatat lebih tinggi jika dibandingkan dengan capaian ekspor tahun 2019 (finance.detik.com, 2021). Pada kuartal kedua 2021, industri manufaktur berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07%, meski adanya tekanan dari pandemi COVID-19 industri ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,91%. Sementara itu pada kuartal ketiga 2021, industri manufaktur tumbuh 3,68% dan menyokong 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor yang paling atas dari sektor ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66% dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 1,96%. Dengan total keseluruhan kontribusi PDB dari dua industri tersebut sebesar 8,62% (bkpm.go.id, 2021). Dibawah ini disajikan gambar grafik mengenai laju pertumbuhan PDB per triwulan pada sektor manufaktur tahun 2021.



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDB Manufaktur Tahun 2021

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Menurut gambar grafik 1.2, terlihat bahwa laju pertumbuhan PDB manufaktur per triwulan pada tahun 2021 berfluktuasi. Meskipun pada kuartal pertama laju pertumbuhan PDB menyentuh angka minus yaitu -19,04% namun pada kuartal kedua laju pertumbuhan PDB sektor manufaktur meningkat drastis mencapai angka 209,98% dan mengalami penurunan di angka 93,43% pada kuartal ketiga dan kembali naik pada kuartal keempat yaitu sebesar 141,43%. Walaupun laju pertumbuhan PDB sektor manufaktur berubah-ubah namun sektor manufaktur tetap mendominasi laju pertumbuhan PDB nasional pada tahun 2021 ketimbang sektor lain.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pendirian suatu perusahaan pasti memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah untuk memperoleh laba (*profit*) semaksimal mungkin serta memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Memaksimalkan nilai perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*investor*) dan kepercayaan pemegang saham terhadap suatu perusahaan. Memaksimumkan nilai perusahaan dapat membantu perusahaan untuk menarik para pemegang saham yang baru untuk

berinvestasi. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat merepresentasikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya di masa yang akan datang (Aldi et al., 2020). Investor menentukan perusahaan yang memiliki nilai yang baik dari kekayaan sumber dayanya. Posisi keuangan perusahaan yang sangat baik mengindikasikan bahwa nilai perusahaan yang tinggi, begitu pun sebaliknya (Sukmadilaga et al., 2020).

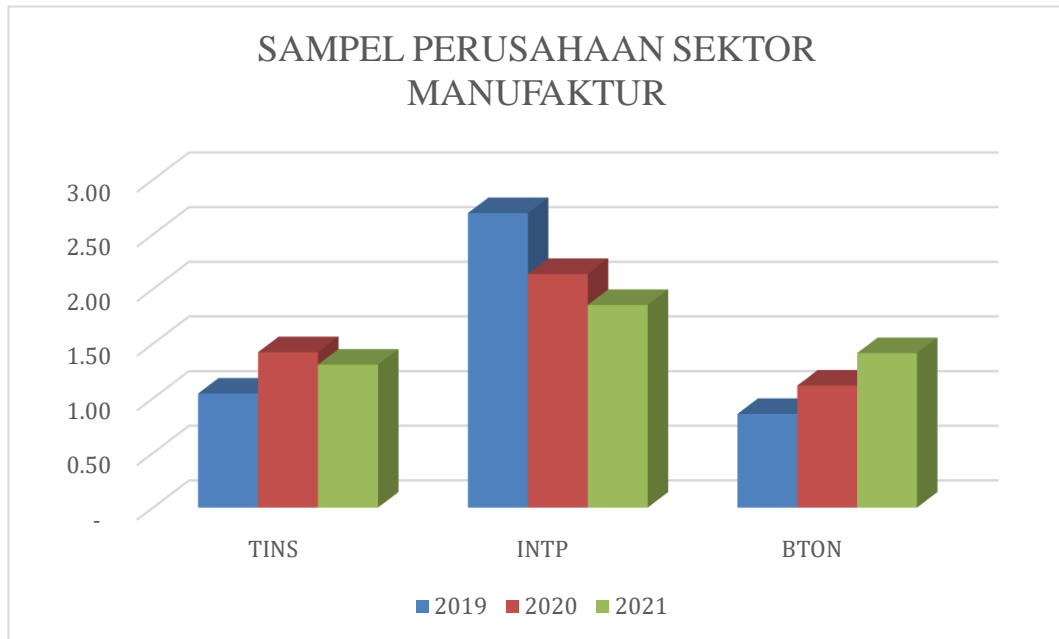
Penelitian ini dilakukan pada satu periode dikarenakan peneliti ingin melihat kondisi nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 karena pada tahun 2021 Indonesia masih berada dalam masa pandemi COVID 19 yang dimana seluruh sektor yang ada di BEI mengalami turbulensi yang cukup besar. Penelitian ini berfokus hanya pada tahun 2021 untuk memberikan gambaran yang terperinci tentang dampak peristiwa yang terjadi pada tahun 2021. Tahun 2021 merupakan tahun yang signifikan dengan banyak peristiwa global, seperti pandemi COVID-19, perubahan kebijakan ekonomi dan tren pasar yang berkembang. Dengan membatasi penelitian pada tahun tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh langsung dari peristiwa ini terhadap nilai perusahaan.

Harga saham suatu perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, nilai perusahaan penting sebagai ukuran dalam mengukur kinerja suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh harga saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Lumoly et al., 2018). Harga saham yang cenderung stabil dan mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang lama menggambarkan besarnya nilai perusahaan dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi mempresentasikan adanya peningkatan laba pemegang saham (Sembiring & Trisnawati, 2019).

Nilai perusahaan merupakan nilai wajar dari suatu perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan

merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Wicaksono & Mispiyanti, 2020). Nilai perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Untuk perusahaan yang terdaftar di BEI (*go public*), penawaran dan permintaan efek di pasar modal yang tercermin dari harga saham perusahaan dapat menjadi penentu nilai perusahaan (Herninta, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai rasio yang erat kaitannya dengan harga saham. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah dengan *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q (Herninta, 2019). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q merupakan ukuran dalam mengukur kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan, yang mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Tobin's Q merepresentasikan pertumbuhan perusahaan yang potensial serta peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Poluan et al., 2019). Rasio ini dianggap lebih baik daripada dua rasio lainnya dikarenakan rasio ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai pasar suatu perusahaan (nilai saham) dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini memungkinkan investor untuk dapat melihat apakah harga saham saat ini mencerminkan nilai riil atau tidak. Dengan membandingkan nilai pasar dan nilai aset, rasio Tobin's Q memberikan perspektif yang lebih baik dalam menilai potensi investasi pada suatu perusahaan. Tobin's Q banyak digunakan sebagai pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian yang berhubungan dengan ekonomi, keuangan dan akuntansi karena Tobin's Q mengacu pada nilai pasar perusahaan terhadap *replacement cost* (total aset dan hutang) (Li et al., 2020).



Gambar 1.3 Sampel Nilai Perusahaan untuk Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2019-2021

Sumber: Data yang telah diolah (2022)

Dapat dilihat dari gambar 1. 3 menyajikan nilai perusahaan dari 3 perusahaan sektor manufaktur yang dijadikan sebagai sampel bahwa nilai perusahaan setiap tahunnya berbeda. 3 perusahaan yang disajikan diatas dipilih karena sebagai sampel yang memiliki nilai perusahaan dengan karakteristik pertumbuhan nilai perusahaan yang berbeda dari tahun 2019-2021 dari keseluruhan populasi. Periode penelitian yang dipilih adalah periode 2021 namun nilai perusahaan ditampilkan dari 2019-2021 untuk dapat menjadi perbandingan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Dimulai dari tahun 2019, ketika awal wabah Covid-19 muncul, tahun 2020 ketika wabah tersebut dinyatakan sebagai pandemi hingga tahun 2021 dimana tahun ketika masa peralihan dan pemulihan serta kebijakan-kebijakan baru terkait Covid-19 dikeluarkan.

PT Timah Tbk (TINS) yang merupakan produsen dan eksportir logam timah, serta memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari eksplorasi,

penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Dilihat dari gambar grafik diatas nilai perusahaan TINS berfluktuasi dari tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 merupakan tahun yang berat bagi PT Timah Tbk (TINS). Kinerja PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2019 tidak begitu baik, nilai perusahaan TINS pada tahun 2019 hanya sebesar 1,04. Hal tersebut dikarenakan kerugian yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp703,97 miliar, angka tersebut dicatat sebagai kerugian tahun berjalan. Jumlah tersebut berlawanan dengan kinerja perusahaan pada tahun 2018 yang memperoleh laba sebesar Rp278,87 miliar. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan merugi terkait dengan nilai per saham yang menjadi Rp82 dari sebelumnya yaitu laba per saham yang dapat dikantongi sebesar Rp 25. Disamping itu, liabilitas PT Timah Tbk (TINS) meningkat sebesar 66% *year on year* (YoY) dari yang sebesar Rp9,07 triliun menjadi Rp10,15 triliun. Peningkatan liabilitas ini diakibatkan oleh meningkatnya jumlah utang jangka pendek serta utang obligasi (cnbcindonesia.com, 2020). Pada tahun 2020 terjadi peningkatan terhadap nilai perusahaan TINS, nilai perusahaan TINS meningkat sebesar 1,42. Sedangkan pada tahun 2021 nilai perusahaan TINS kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 1,31. Tahun 2021, PT Timah Tbk (TINS) berfokus pada pelunasan utang yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba bersih. Tahun ini, perusahaan menargetkan beban bunga yang bisa turun menjadi Rp300-400 miliar atau Rp 25-35 miliar per bulannya. Pendapatan sebesar Rp15,21 triliun dicatatkan oleh perusahaan, pendapatan tersebut turun sebesar 21,33% dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2019 sebesar Rp19,34 triliun (industri.kontan.co.id, 2021). Naik turunnya nilai perusahaan ini merupakan dampak dari kinerja keuangan perusahaan yang berubah dari tahun 2019-2021. Selain TINS, PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) juga mengalami perubahan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021.

Berbeda dengan TINS, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik bahwa pada tahun 2019 nilai perusahaan INTP adalah sebesar 2,69, mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu sebesar 2,14 dan di tahun 2021 penurunan kembali terjadi yaitu hanya sebesar 1,85. Hal tersebut dapat

mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan sehingga hal tersebut berdampak pada nilai perusahaan. Perusahaan yang merupakan produsen semen di Indonesia ini selalu membukukan kenaikan total liabilitas dari tahun 2019-2021 sedangkan untuk total aset perusahaan hampir selalu berada di angka yang sama. Nasib yang sama yang dialami oleh PT Barito Pacific Tbk (BRPT), PT Madusari Murni Indah Tbk (MOLI), dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA). Perusahaan-perusahaan tersebut sama-sama mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021.

Fenomena lain terjadi pada PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON), perusahaan yang bergerak pada bidang pembuatan baja dan besi ini mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 nilai perusahaan BTON adalah sebesar 0,86. Sedangkan tahun 2020 naik menjadi 1,12 dan di tahun 2021 terjadi kenaikan lagi sebesar 1,41. Salah satu hal yang berdampak pada kenaikan nilai perusahaan BTON ini adalah kenaikan total aset selama tahun 2019-2021 serta peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan PT Betonjaya Manunggal Tbk. Pada tahun 2021, perusahaan ini melaporkan kinerja keuangan hingga di kuartal III-2021 dengan sejumlah pencapaian, penjualan BTON tembus Rp81 miliar. BTON meraup penjualan bersih mencapai Rp81,67 miliar, angka tersebut turun sebesar -3,33% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020. Walaupun total penjualan bersih menurun, perseroan mampu memotong beban pokok penjualan yang mencapai Rp65,2 miliar dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencapai angka Rp79,3 miliar. Hasilnya, laba kotor yang dihasilkan BTON meningkat 221,3% atau mencapai Rp16,46 miliar dari sebelumnya Rp5,12 miliar (idxchannel.com, 2021). Selain BTON, perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang mengalami kenaikan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021 yaitu ada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS).

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti berpendapat bahwa selama tahun 2019-2021 kinerja keuangan perusahaan berfluktuasi, ada perusahaan yang mengalami naik turun kinerja keuangan, ada

yang mengalami penurunan berturut-turut, serta ada yang mengalami kenaikan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Kinerja dari suatu perusahaan sangatlah penting agar perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan usaha dan meningkatkan usahanya di masa mendatang. Kinerja perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan, nilai perusahaan merupakan penilaian masyarakat terhadap perusahaan publik sebagai dasar pertimbangan bagi investor (pemegang saham) untuk berinvestasi atau menyuntikkan modalnya pada suatu perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan komite audit. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu diantaranya Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit.

Pengungkapan emisi karbon merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dari aktivitas produksi yang dilakukan (Pujiati, 2018). Pengungkapan emisi karbon mencakup perhitungan energi yang dilakukan, biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dan peraturan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan energi di suatu perusahaan. Pengungkapan emisi karbon disajikan dalam Laporan Tahunan (*Annual Report*) atau Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) (Pujiati, 2018). Pengungkapan emisi karbon banyak diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki aktivitas produksi yang menghasilkan produk atau barang. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela karena hal tersebut dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Variabel pengungkapan emisi karbon dapat diukur dengan *carbon emission disclosure checklist* yang berisi 18 item pengungkapan (Alfayerds & Setiawan, 2021). Indeks *checklist* digunakan dengan memberikan nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan perusahaan, dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soleha & Isnalita, 2022) dan (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019) menyatakan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh dan dampak positif

terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Atmadya, 2019) dan (Rizki & Taufiq, 2019) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kesanggupan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, hal tersebut dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari transaksi penjualan dan pendapatan investasi (Novika & Siswanti, 2022). Pengukuran yang terkenal untuk menghitung rasio profitabilitas yaitu diantaranya ada EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Assets*), dan ROE (*Return on Equity*). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*) karena rasio ini mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ROA memberikan gambaran terkait dengan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dapat membantu untuk menilai efektivitas pengelolaan aset perusahaan dan potensi untuk mengembangkan bisnis di masa depan (Wijaya, 2019). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Christiani & Herawaty, 2019) dan (Yohana et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, (Putranto et al., 2022) dan (Hidayat & Khotimah, 2022) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit merupakan komite yang dibangun atau dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bertugas membantu dewan komisaris perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam suatu perusahaan (Hidayat et al., 2021). Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel komite audit adalah yaitu membagi jumlah dewan komisaris independen dalam komite audit dengan jumlah komite audit itu sendiri, dapat juga dengan menjumlahkan jumlah komite audit di suatu perusahaan atau dengan menjumlahkan frekuensi pertemuan komite audit (Christiani & Herawaty, 2019). Menurut hasil penelitian dari (Utomo, 2018) dan (Bakhtiar et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel komite audit secara parsial maupun simultan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dahlia,

2018) dan (Hidayat et al., 2021) menunjukkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas, masih banyak penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya inkonsisten atau tidak searah sehingga hal ini diharapkan masih relevan untuk diteliti ulang dengan variabel, objek penelitian serta periode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait dengan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021)”**

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen perusahaan tentu ingin agar perusahaan dapat bertahan dan terus meningkatkan kinerja positif perusahaan, maka itu diperlukan pengelolaan yang baik, efektif dan efisien untuk mencapai itu semua. Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan salah satunya dengan bagaimana penilaian masyarakat kepada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pengelolaan yang tepat pasti memiliki nilai yang lebih di mata masyarakat. Sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan yang baik akan berdampak ke banyak aspek perusahaan salah satunya nilai perusahaan yang pastinya menurun di mata masyarakat. Nilai perusahaan menjadi salah satu tolak ukur bagi investor (masyarakat) untuk melakukan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Dari berbagai fenomena yang telah disajikan, peneliti berpendapat bahwa selama tahun 2019-2021 kinerja keuangan perusahaan menunjukkan fluktuasi signifikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut mencerminkan perubahan dalam kondisi pasar dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya. Fluktuasi kinerja perusahaan mengindikasikan tantangan dan risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Ada perusahaan yang mengalami naik

turun kinerja keuangan, ada yang mengalami penurunan berturut-turut serta kenaikan yang terus menerus.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji variabel nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini. Peneliti akan mencoba untuk menganalisis dan mengkaji ulang terkait faktor-faktor yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan komite audit pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan penelitian mengenai penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021?
2. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021?
3. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021?
4. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021?
5. Apakah Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang

Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.
2. Untuk mengetahui apakah Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas dan Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.
3. Untuk mengetahui apakah Pengungkapan Emisi Karbon secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.
4. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.
5. Untuk mengetahui apakah Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dari aspek teoritis bagi berbagai pihak, manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti antara lain:

1) Bagi Akademisi

Diharapkan dapat berkontribusi dalam pemberian pengetahuan baru serta menambah wawasan mengenai pengungkapan emisi karbon, profitabilitas, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.

2) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi para pembaca dan dapat menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon, profitabilitas, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat penelitian dari aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja keuangan agar perusahaan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan terlebih untuk Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan dan melihat kondisi kelangsungan usaha perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan

khususnya pada Perusahaan Sektor Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer dan Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir memuat isi tentang penjelasan ringkas penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjelasan tentang isi keseluruhan BAB I yang memuat sub-bab yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai uraian teori umum dan khusus serta memuat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang topik, masalah, atau variabel penelitian yang sama. Dalam bab ini berisi: teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian. Pada penelitian ini diuraikan mengenai teori umum yaitu audit dan teori khusus yaitu nilai perusahaan serta variabel penelitian yang terdiri dari pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan komite audit.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab yang berhubungan dengan penjelasan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, metode analisis, identifikasi variabel independen dan dependen dan penggunaan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat memberikan jawaban dari masalah dalam penelitian. Dalam bab ini berisi: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian uji validitas dan reliabilitas serta operasional variabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil dari penelitian yang telah dianalisis dan diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel yang diteliti, yaitu pengungkapan emisi karbon, profitabilitas dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V ini menguraikan penjelasan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, serta memuat saran berupa tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik dan masalah yang sama.